



Penanggulangan Masalah Kesehatan dalam Kondisi Pasca Longsor di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros

Jumasni Adnan¹, Veronica Margareth Dampung¹

¹Farmasi, DIII Farmasi, Stikes Pelamonia Kesdam VII, Makassar, Indonesia.

Article Info

Received: 10-03-2020

Revised: 06-04-2020

Accepted: 16-04-2020

Abstract: Landslides that hit Indonesian territory caused various problems. Every landslide disaster will cause problems such as economic paralysis, environmental damage and also cause various diseases. Geographically, Samaenre village, Mallawa District, Maros Regency, South Sulawesi with high rainfall and an average temperature 32°C with rainy season approximately 8 months. Landslides often occur in Indonesia, especially in areas with steep slopes. Landslides and stagnant water also still have the potential to occur due to heavy rains. Samaenre area has the potential for landslides and waterlogging. The purpose of this activity is to increase public knowledge about the potential for landslides, problems that can arise after landslides and how to deal with post-landslide health problems. The community service activities were attended by 24 people and the counseling material could be delivered by all of the service teams so as to increase community knowledge about tackling health problems in post-landslide conditions.

Keywords: Landslides, Samaenre village, health problems.

Citation: Adnan, J., & Dampung, V. M. (2020). Penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi pasca longsor di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. *INDRA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 8-10.

Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam bahkan faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis bahkan korban jiwa (Faradilla, 2018; Saputra, Ardhana, & Adnyana, 2016). Secara geologis dan hidrologis, Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam. Potensi bencana alam dengan frekuensi yang cukup tinggi antara lain bencana hidrometeorologi, yaitu banjir, longsor, kekeringan, puting beliung dan gelombang pasang (Susanti & Miardini, 2017; Widayatun & Fatoni, 2013). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebagian besar bencana yang terjadi disebabkan faktor hidrometeorologi (BNPB, 2008).

Bencana alam tanah longsor adalah gerakan massa tanah (*soil mass movement*) pada lereng-lereng alam. Apabila massa yang bergerak didominasi oleh massa tanah yang bergerak melalui suatu bidang pada lereng, baik berupa bidang miring ataupun lengkung, maka proses pergerakan

tersebut disebut sebagai longsor tanah. Terjadinya bencana alam gerakan tanah ataupun longsor terutama karena gangguan secara alamiah pada kestabilan tanah dan/atau batuan penyusun lereng, baik yang bersifat alamiah maupun non alamiah (Achmad, 2010; Faizana & Nugraha, 2015).

Ada enam jenis tanah longsor, yaitu longsor translasi, longsor rotasi, pergerakan blok, runtuh batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Dari keenam jenis longsor tersebut, jenis longsor translasi dan rotasi paling banyak terjadi di Indonesia (Saputra, Ardhana, & Adnyana, 2016). Adapun faktor-faktor penyebab longsor yang sering terjadi adalah bertambahnya beban pada lereng seperti bangunan, beban dinamis yang disebabkan tiupan angin pada pohon-pohon dan lain-lain; penggalian atau pemotongan kaki lereng; penggalian yang mempertajam kemiringan lereng; perubahan posisi muka air secara cepat (*rapid drawdown*) pada sungai dan bendungan; tekanan lateral yang diakibatkan oleh air terutama air hujan; penurunan tahanan geser tanah pembentuk lereng akibat kenaikan kadar air; serta getaran atau gempa bumi (Achmad, 2010).

Email: jumasni.adnan1991@gmail.com (*Corresponding Author)

Longsor yang melanda wilayah Indonesia sering kali menimbulkan berbagai persoalan. Setiap bencana longsor terjadi akan menimbulkan permasalahan seperti, kelumpuhan ekonomi, kerusakan lingkungan dan juga menimbulkan berbagai krisis kesehatan. Bencana yang terjadi dapat mengakibatkan korban massal: korban meninggal dunia, patah tulang, luka-luka, trauma dan kecacatan dalam jumlah besar, sedangkan pada pengungsian dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan efek bagi kesehatan, seperti infeksi lanjutan pada luka yang tak tertangani; meningkatnya risiko dan peluang dari komplikasi karena terganggunya layanan kesehatan; meningkatnya potensi kejadian penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Bahkan, tidak jarang kejadian luar biasa (KLB) untuk beberapa penyakit menular tertentu, seperti KLB diare dan disentri yang dipengaruhi lingkungan dan sanitasi yang memburuk akibat bencana seperti banjir. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan keluhan yang paling banyak diderita pengungsi (LIPI, 2015).

Secara geografis, Desa Samaenre termasuk dalam daerah dataran yang relatif tinggi dengan kontur wilayah yang berupa pegunungan. Hal ini didasarkan pada letaknya yang dikelilingi oleh pegunungan di sekelilingnya. Menurut data dari Kantor Kepala Desa Samaenre, luas Desa Samaenre ini adalah 941.989 Ha, di mana areal hutan rakyat adalah yang terbesar dibanding peruntukkan lainnya, seperti sawah dan pemukiman umum. Dengan curah hujan yang tinggi dan didukung dengan suhu rata-rata sekitar 32°C dan jumlah bulan hujannya selama kurang lebih 8 bulan. Bencana tanah longsor sudah sering terjadi di Indonesia, apalagi di daerah dengan lereng yang curam. Longsor dan genangan air juga masih berpotensi terjadi akibat hujan lebat (Awaluddin, 2017).

Bencana menimbulkan dampak terhadap menurunnya kualitas hidup masyarakat yang terkena bencana, salah satu masalah yang terjadi pasca bencana adalah masalah kesehatan dalam kondisi bencana dan penanganannya relatif masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat sehingga ketika terjadi bencana masyarakat mampu berperan dalam penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi pasca bencana (Widayatun & Fatoni, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Patmiati (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kesiapsiagaan terhadap sikap masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan akibat bencana tanah longsor, sehingga kami akan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun tahapan penyuluhan antara lain:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam melaksanakan program ini:

- Survei tempat pelaksanaan kegiatan.
- Melaksanakan observasi dan wawancara ke mitra untuk menentukan prioritas permasalahan

kaitannya dengan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang berpotensi untuk terjadi.

- Melakukan proses pengumpulan data guna mempersiapkan bahan.
 - Pembuatan proposal rencana kegiatan.
 - Persiapan lokasi dan perlengkapan untuk kegiatan penyuluhan.
2. **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui kegiatan penyuluhan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu memberikan pemahaman dan kesiapsiagaan tentang bencana khususnya dalam menangani masalah kesehatan dalam kondisi pasca bencana longsor.

3. Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, maka dilanjutkan dengan beberapa kegiatan berikut:

- Melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan dengan wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat
- Melakukan pengamatan sebelum dan sesudah penyuluhan
- Pembuatan laporan hasil penyuluhan.
- Pengumpulan laporan hasil penyuluhan

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, yakni daerah yang memiliki potensi longsor ketika curah hujan tinggi yang berakibat masyarakat mengalami berbagai masalah kesehatan pasca longsor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat sehingga dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan ketika terjadi bencana masyarakat mampu berperan dalam menangani masalah kesehatan dalam kondisi pasca longsor.

Kegiatan penyuluhan tentang penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi pasca longsor di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros berjalan dengan baik. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang potensi terjadinya longsor, masalah yang dapat muncul pasca longsor serta bagaimana penanggulangan masalah kesehatan pasca longsor.



Gambar 1. Pemaparan materi

Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 24 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan perangkat desa setempat. Para peserta cukup senang dengan adanya program pengabdian dari STIKES Pelamonia Program Studi DIII Farmasi berupa penyuluhan tentang penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi pasca longsor. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros karena daerah Samaenre yang merupakan pegunungan dan sudah mulai banyaknya bagian yang dikeruk sehingga potensi longsor

mungkin terjadi, terlebih lagi dengan adanya pemberian *doorprize* bagi peserta yang aktif dalam diskusi.



Gambar 2. Proses interaksi dan diskusi dengan masyarakat Desa Samaenre

Materi penyuluhan dapat disampaikan semuanya oleh tim pengabdian. Dalam sesi tanya jawab ada beberapa pertanyaan yang diajukan peserta, antara lain apa saja (faktor) yang dapat menyebabkan terjadinya longsor, selain dampak negatif apakah ada dampak yang lain dari kejadian longsor, serta bagaimana memanfaatkan bahan alam yang ada di sekitar untuk dapat digunakan sebagai terapi awal pasca longsor.

Simpulan

Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 24 orang dan materi penyuluhan dapat disampaikan semuanya oleh tim pengabdian sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi pasca longsor.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Samaenre atas kesempatan yang diberikan kepada kami, serta kepada Stikes Pelamonia atas dukungan moril maupun materil sehingga kegiatan kepada masyarakat ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2010). Studi identifikasi penyebab longsor di Botu. *Saintek Ejournal UNG*, 5(1), 84-95.
- Awaluddin, M. (Ed.) (2017). *Legenda Samaenre (kesatria 9 bintang)*. Makassar: Pusaka Almaida.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2008). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar*. Jakarta: BNPB.
- Faizana, F., & Nugraha, A. L. (2015). Pemetaan risiko bencana tanah longsor Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), 223-234.
- Faradilla, M. (2018). Peran tenaga kefarmasian dalam penanggulangan bencana (role of pharmacist in disaster management). *Pharmaceutical Sciences and Research*, 5(1), 14-18.

Fitriani, E. T., & Patmiati, F. I. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap sikap masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan akibat bencana tanah longsor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 71-78.

LIPI. (2015). Dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat. Retrieved Maret 07 2020 from <http://kependudukan.lipi.go.id/en/population-study/public-health/222-dampak-bencana-terhadap-kesehatan-masyarakat/>

Saputra, I., Ardhana, I., & Adnyana, I. (2016). Analisis risiko bencana tanah longsor. *ECOTROPHIC Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 54-61.

Susanti, P. D., & Miardini, A. (2017). Analisis kerentanan tanah longsor sebagai dasar mitigasi di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 1(1), 49-59.

Widayatun & Fatoni, Z. (2013). Permasalahan kesehatan dalam kondisi bencana: peran petugas kesehatan dan partisipasi masyarakat (health problems in a disaster situation: The role of health personnels and community participation). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37-52.